

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Mahasiswa merupakan individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa adalah seseorang yang memiliki potensi dalam memahami perubahan dan perkembangan di dunia pendidikan dan lingkungan masyarakat (Siswoyo, 2007). Seorang mahasiswa berada pada tahap perkembangan remaja akhir, yaitu antara usia 18-21 tahun (Santrock, 2002).

Ada banyak tantangan dan perubahan yang terjadi selama masa remaja menuju masa dewasa (WHO, 2009). Masa-masa ini penting bagi individu untuk membuat pilihan-pilihan yang akan mempengaruhi kehidupan mereka dan periode ini dianggap sebagai periode yang paling banyak memberikan tekanan dan tantangan selama perjalanan hidup individu (Packer, 2006). Untuk itu sebagai remaja akhir, mahasiswa diharapkan telah mampu berpikir kritis dan mengambil keputusan yang tepat untuk jalan hidup yang dipilihnya (Ahmadi dan Sholeh, 2005).

Mirabile (1981) mengungkapkan seorang mahasiswa harus memiliki kemampuan untuk mengatur, membuat rencana, membuat keputusan, memimpin dan berkomunikasi agar dapat mengembangkan karir kedepannya (dalam Picklesimer, 1991). Mahasiswa sebagai peserta didik di perguruan tinggi juga diharapkan dapat berkembang menjadi individu yang berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil,

kompeten, dan berbudaya serta beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa (UU Pendidikan No 12 Tahun 2002).

Chickering dan Reisser (1993) mengungkapkan ada tujuh tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh mahasiswa yaitu, (a) pengembangan kompetensi yang meliputi pengembangan kompetensi interpersonal, intelektual, dan fisik, (b) manajemen emosi yang meliputi kemampuan untuk mengontrol perasaan positif dan negatif, (c) menyeimbangkan kemandirian dan saling ketergantungan yang meliputi kemandirian, menyampaikan ide, dan penghargaan diri, (d) mengembangkan hubungan interpersonal yang meliputi toleransi dan penerimaan terhadap perbedaan, empati, dan hubungan yang komitmen, (e) membangun identitas yang meliputi *self esteem* dan *self acceptance*, konsep diri dan integritas, (f) mengembangkan tujuan yang meliputi komitmen, membuat keputusan, dan kompromi, serta (g) mengembangkan integritas yang meliputi nilai-nilai personal dan nilai-nilai kemanusiaan (dalam Kohlstedt, 2011).

Tugas-tugas perkembangan tersebut dapat dilakukan oleh mahasiswa apabila mereka memiliki keterampilan yang dapat mewujudkan kehidupan yang efektif (Darden & Ginter, 1996). Adapun keterampilan yang dibutuhkan mahasiswa tersebut adalah *life skill* (Brooks dalam Ginter, 1999; Gazda & Brooks dalam Picklesimer, 1991; WHO, 1997). *Life skill* merupakan keterampilan yang dibutuhkan untuk pengembangan keterampilan, selain keterampilan akademik untuk kehidupan yang efektif pada seluruh area kehidupan (keluarga, lingkungan pendidikan, komunitas, dan lingkungan pekerjaan), dan pada setiap area dapat terukur secara objektif (Gazda,

Childers, dan Brooks dalam Darden, Ginter, & Gazda, 1996). *Life skill* sangat penting dimiliki oleh setiap individu untuk dapat berperilaku positif. Memiliki *life skill* membuat seseorang mampu untuk berperilaku secara sehat dan mencegah timbulnya masalah kesehatan (WHO, 1997).

*Life skill* sangat penting untuk membantu individu menghadapi masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Haji (2011) menyatakan pelatihan *life skill* yang meliputi manajemen stres, perilaku asertif, manajemen emosi, dan *coping mood* yang dilakukan pada individu dapat meningkatkan kebahagiaan, kualitas hidup, dan regulasi emosi. Hadjam (2010) menyatakan bahwa *life skill* bermanfaat dalam mendorong rasa percaya diri, sosialisasi, dan toleransi dari individu untuk berkompetensi, menghasilkan perubahan, dan mengambil keputusan secara mandiri.

*Life skill* memotivasi mahasiswa dengan cara membantunya untuk memahami diri dan potensinya sendiri dalam kehidupan, sehingga mereka mampu menyusun tujuan-tujuan hidup dan melakukan proses *problem solving* apabila dihadapkan pada persoalan-persoalan hidup (Sim, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Ginter (1996) menyatakan bahwa rendahnya kemampuan *life skill* dalam hidup dapat menyebabkan gangguan fungsional pada diri seseorang (dalam Darden, Gazda, dan Ginter, 1996). Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian Gharamaleki dan Rajabi (2010) yang menyatakan bahwa memiliki *life skill* mampu menurunkan gejala *mental disorder* pada mahasiswa, terutama yang berisiko terhadap simtom kecemasan, depresi, dan stress.

Hal ini dapat kita lihat pada fenomena yang terjadi pada mahasiswa Universitas Andalas. Penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Program Studi Keperawatan Universitas Andalas menunjukkan adanya stres dan kecemasan pada mahasiswa saat pendidikan profesi. Hal ini dikarenakan ketidakmampuan mahasiswa dalam menjalin hubungan komunikasi dan berinteraksi di lingkungan yang baru (Nelwati, 2009). Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Novianti (2014) juga menyatakan bahwa mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi di Universitas Andalas memiliki kesulitan dalam kompetensi interpersonal atau kemampuan dalam menjalin hubungan pribadi. Sehingga bisa dikatakan bahwa kemampuan komunikasi dan kompetensi interpersonal sangat dibutuhkan oleh individu. Kemampuan tersebut merupakan kemampuan yang terdapat pada dimensi *life skill* yaitu *interpersonal communication/human relation*.

Fenomena lain yang terjadi di Universitas Andalas seperti adanya mahasiswa Universitas Andalas yang bunuh diri pada Maret 2015 lalu, dimana penyebab dari kematian mahasiswa tersebut diakibatkan oleh ketidakmampuannya dalam menyelesaikan permasalahan (Metrotvnews, 2015). Seperti yang dikemukakan oleh Levenson dan Neuringer (dalam Ellis & Rutherford, 2008), bahwa kurangnya kemampuan menyelesaikan masalah (*problem solving-deficit*) berhubungan dengan ketidakmungkinan individu untuk mencari solusi masalah yang sedang dihadapi, sehingga berpikiran untuk bunuh diri. Schotte, Cools, dan Pyvar (dalam Ellis & Rutherford, 2008) juga menambahkan bahwa ketidakmampuan dalam menyelesaikan masalah merupakan penghubung antara depresi, *hopelessness*, dan intensi bunuh diri.



Hal ini membuktikan bahwa kemampuan *problem solving* sangat dibutuhkan oleh individu dalam menyelesaikan masalah dikehidupannya sehari-hari dan kemampuan tersebut merupakan kemampuan yang terdapat pada dimensi *life skill* yaitu *problem solving/decision making*.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sari (2013) pada mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Andalas menunjukkan bahwa adanya perubahan reaksi fisiologis akibat stres pada mahasiswa Program Studi Psikologi yang mengerjakan skripsi, seperti menurunnya daya tahan, susah tidur, dan perubahan pola makan yang disebabkan oleh kurangnya kemampuan dalam manajemen stres. Dimana kemampuan manajemen stres merupakan bagian dari dimensi *life skill* yaitu *physical fitness/health maintenance*.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat dikatakan bahwa *life skill* sangat penting untuk dimiliki oleh mahasiswa. Seorang mahasiswa harus memiliki kemampuan *life skill* yang tepat untuk beradaptasi dan menghadapi kehidupan seperti memecahkan masalah-masalah yang ada (Mofrad, 2013). Mahasiswa juga harus memiliki kemampuan interpersonal, moral, serta kesehatan fisik & mental yang baik untuk mengembangkan diri mereka (Arnett, 2000; Chickering & Reisser, 1993; Medalie, 1981 dalam Kohlstedt, 2011). Kemampuan komunikasi, kemampuan interpersonal, kemampuan berpikir, dan memecahkan masalah ini dapat dimiliki oleh seorang mahasiswa melalui kegiatan kemahasiswaan yang ada (Huang & Chang, 2004 ; Azis & Widodo, 2008).

Kegiatan kemahasiswaan merupakan wadah yang diberikan oleh universitas kepada mahasiswa untuk mengembangkan diri yang terdiri atas kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler (Universitas Andalas, 2009). Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang terstruktur dan terjadwal serta memiliki bobot SKS. Kegiatan tersebut meliputi perkuliahan, praktikum, kuliah lapangan, Kuliah Kerja Nyata (KKN), seminar, skripsi dan lain-lain. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan pelengkap dari kegiatan intrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan sosial/emosional, spiritual dan kinestetik yang dapat mengasah kemampuan *soft skill* mahasiswa berupa hubungan sosial dengan orang lain, komunikasi, mandiri, tanggung jawab dan lainnya. Organisasi kemahasiswaan merupakan salah satu wadah untuk melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler (Universitas Andalas, 2012).

Organisasi kemahasiswaan adalah wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa ke arah perluasan wawasan dan peningkatan kecendekiawanan serta integritas kepribadian untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi (Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 155/U/1998). Partisipasi mahasiswa dalam organisasi kampus dapat meningkatkan pencapaian akademik mahasiswa. Organisasi juga memberikan kesempatan untuk meningkatkan pengalaman akademik mahasiswa baik di dalam ataupun di luar kelas yang memberikan pengaruh terhadap prestasinya baik prestasi akademik maupun prestasi non-akademik seperti menjadi lebih mandiri, memiliki *soft skills*, pengembangan tujuan hidup, dan rencana hidup (Smith & Griffin, 1993; Cooper, 1994, dalam Montelongo, 2002).

Organisasi kemahasiswaan yang ada di Universitas Andalas sendiri bertujuan sebagai wadah pengembangan diri mahasiswa melalui kegiatan kemahasiswaan dan organisasi kemahasiswaan. Organisasi kemahasiswaan di Universitas Andalas diharapkan dapat membentuk Karakter Andalasian seperti komunikatif, bertanggung jawab, dan mandiri pada diri mahasiswa, serta dapat memberikan pengalaman bagi mahasiswa untuk bisa lebih mengasah kemampuannya (Andalas, 2012).

Menurut Miftahuddin (2013) pengalaman berorganisasi memberikan bekal kepada lulusan perguruan tinggi dalam berbagai hal, antara lain: 1) kemampuan berinteraksi, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir logis-sistematis, kemampuan menyampaikan gagasan di muka umum, 2) kemampuan melaksanakan fungsi manajemen, seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, 3) kemampuan memimpin, serta kemampuan memecahkan permasalahan. Seorang aktivis saat memasuki dunia kerja akan lebih tanggap, terampil, cekatan, dan mampu menyesuaikan keadaan. Ia akan lebih mampu mengurai permasalahan yang dihadapi dalam setiap penugasan.

Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Danardono (1997) yang menyatakan bahwa melalui organisasi kemahasiswaan, mahasiswa dapat melatih kecakapan berorganisasi, memimpin, melatih diri menghadapi berbagai masalah, belajar menyampaikan gagasan, serta bersosialisasi dengan berbagai kalangan masyarakat pada kegiatan yang diikuti.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat dilihat bahwa organisasi memiliki banyak manfaat terhadap diri mahasiswa. Namun masih banyak mahasiswa

Universitas Andalas yang memilih untuk tidak mengikuti kegiatan organisasi. Hal ini didasarkan pada pendataan awal yang dilakukan oleh peneliti pada Maret 2016 dimana hanya 24% dari 36.754 mahasiswa yang terdaftar aktif di semester genap 2016 yang mengikuti organisasi dari 152 organisasi kemahasiswaan yang ada mulai dari tingkat jurusan sampai universitas (LPTIK Unand).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan 5 orang mahasiswa Universitas Andalas dan ditemukan bahwa mahasiswa yang mengikuti organisasi lebih mudah berinteraksi, mengawali pembicaraan, dan menyelesaikan konflik dibandingkan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi. Hal ini dikarenakan mahasiswa yang mengikuti organisasi lebih banyak menghabiskan waktu di kampus dan lebih sering berinteraksi dengan orang lain (Komunikasi Personal, 15 Maret 2016).

Beberapa studi komparatif meneliti mengenai mahasiswa yang mengikuti organisasi dan yang tidak mengikuti organisasi, seperti yang dilakukan oleh Abrahamowicz (1998) yang mengemukakan mahasiswa yang aktif di organisasi mempunyai asosiasi dalam pembuatan keputusan, berpikir kritis, dan pengembangan nilai yang lebih baik dibandingkan mahasiswa yang tidak aktif di organisasi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mardianto (2003) turut menjelaskan bahwa kendala-kendala yang dihadapi dalam mengikuti kuliah sekaligus kegiatan organisasi membuat mahasiswa aktivis lebih sering menghadapi konflik, sehingga lebih banyak belajar menangani konflik dibandingkan mahasiswa non aktivis.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Faiza (2011) bahwa mahasiswa yang mengikuti organisasi memiliki kemampuan *problem solving* yang



lebih baik dibandingkan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi. Selain itu, Kuswara (2011) juga menambahkan bahwa pengalaman organisasi akan membuat seseorang mudah berkomunikasi dan beradaptasi yang memungkinkan mereka cepat meraih pekerjaan. Kemampuan-kemampuan seperti komunikasi yang efektif, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah memberi dampak dalam pilihan hidup yang dibuat, yaitu pilihan pribadi dan karir, termasuk rencana-rencana ke depan lainnya yang membantu individu untuk mendapatkan kehidupan yang efektif (Darden & Gazda, 1996).

Berdasarkan penjabaran di atas dapat dilihat bahwa organisasi memiliki banyak manfaat untuk diri mahasiswa. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan komunikasi, menyelesaikan masalah, dan pengembangan diri antara mahasiswa yang mengikuti organisasi dan yang tidak mengikuti organisasi. Fitriani (2013) mengungkapkan tidak ada perbedaan kecemasan komunikasi antara mahasiswa yang mengikuti organisasi dan yang tidak mengikuti organisasi dilihat dari aspek komunikasi interpersonal. Hal ini dikarenakan kelancaran berbicara mahasiswa tidak cukup dilihat dengan mengikuti organisasi saja tetapi ada faktor lain yang berpengaruh seperti pengetahuan dan intelegensi.

Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Novianti (2014) mengenai kompetensi interpersonal, pada aspek asertif mahasiswa aktivis dan non aktivis tidak memiliki hambatan yang berarti dalam mengungkapkan perasaan secara jelas dan menolak melakukan hal yang tidak diinginkan. Hal senada juga terjadi pada aspek *conflict management* dimana mahasiswa aktivis dan non aktivis sama-sama tidak

memiliki hambatan dalam menyusun suatu penyelesaian masalah untuk mengatasi masalah-masalah yang ada. Hal ini juga tergambar pada aspek inisiatif dimana baik mahasiswa aktivis maupun non aktivis tidak mengalami hambatan dalam memulai interaksi dengan orang lain atau lingkungan sosial.

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan kemampuan komunikasi, kemampuan interpersonal, dan kemampuan berpikir pada mahasiswa yang dipicu oleh kegiatan organisasi. Namun, ada juga beberapa kesamaan kemampuan pada diri mahasiswa yang mengikuti organisasi dan yang tidak mengikuti organisasi. Keterampilan-keterampilan tersebut merupakan bagian dari *life skill*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh dan membuktikan secara empiris apakah ada perbedaan *life skill* antara mahasiswa yang mengikuti organisasi dan yang tidak mengikuti organisasi di Universitas Andalas.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan *life skill* mahasiswa yang mengikuti organisasi dan yang tidak mengikuti organisasi di Universitas Andalas?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan *life skill* mahasiswa yang mengikuti organisasi dan yang tidak mengikuti organisasi di Universitas Andalas.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi tentang perbedaan *life skill* mahasiswa yang mengikuti organisasi dan yang tidak mengikuti organisasi di Universitas Andalas bagi ilmu pengetahuan psikologi, khususnya bidang Psikologi Klinis dan Psikologi Industri Organisasi.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi organisasi/UKM, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi masukan bagi organisasi untuk melihat sejauh mana efektivitas dari program yang telah dibuat.
- b. Bagi pihak kampus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai perbedaan *life skill* antara mahasiswa yang mengikuti organisasi dan yang tidak mengikuti organisasi di Universitas Andalas untuk mewujudkan visi dan misi Universitas Andalas.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi teoritis untuk bahan penelitian selanjutnya.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

### BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan uraian tentang latar belakang permasalahan yang mendasari pentingnya diadakan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

## BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan landasan teori yang mendasari masalah yang menjadi objek penelitian, meliputi landasan teori dari *life skill*, dimensi-dimensi dari *life skill*, serta faktor-faktor yang mempengaruhi *life skill* mahasiswa yang mengikuti organisasi dan yang tidak mengikuti organisasi. Dalam bab ini juga memuat kerangka pemikiran dan hipotesa penelitian.

## BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, metode pengambilan data, uji validitas, uji daya beda dan reliabilitas alat ukur, metode analisis data serta hasil uji coba alat ukur penelitian.

## BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan hasil penelitian yang meliputi deskripsi analisa dan interpretasi data yang berisikan mengenai gambaran penelitian, hasil utama penelitian dan hasil tambahan penelitian.

## BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan uraian tentang pokok-pokok kesimpulan dan saran-saran yang perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian.